

**Survei tentang Komunitas Maritim di Pulau Nain,
Kecamatan Wori, Sulawesi Utara**

**A Survey on a Maritime Community in Pulau Nain,
Kecamatan Wori, Sulawesi Utara**

Alex J. ULAEN^{*}, Kazufumi NAGATSU^{**}, Rintaro ONO^{***}

Abstract

This is a report on a field survey carried out at Pulau Nain (a *desa*, or an administrative village), Kecamatan Wori, Sulawesi Utara in August 2006. The survey was carried out as a part of a long-term research project on socio-historical dynamics of Nusantara maritime world led by Tanaka Koji. The paper describes the present situation of the maritime community composed of two ethno-religious groups, i.e., the Muslim Bajau and Christian Sangihe. The data cover basic information on the administrative framework, populaiton, economic bases, education, religion, infrastructure as well as a sketch of everyday-life in Pulau Nain. In the last part, some suggestions concerning social, cultural and economic problems of the island community such as a claim for partition of the village according to the ethno-religious line are provided.

I. PENGANTAR

Sejak 1990-an Alex Ulaen (Universitas Sam Ratulangi, Indonesia) dan Nagatsu Kazufumi (Universiti Toyo, Jepang), bersama dengan kelompok penelitian wilayah maritim Nusantara yang dipimpin oleh Prof. Koji Tanaka (Center for Southeast Asian Studies, Universiti Kyoto, Jepang) dan anggotanya melakukan survei-survei tentang dinamika sejarah-sosial dunia maritim di kepulauan Asia Tenggara amnya, dan dunia maritim di sekitar Pulau Sulawesi khususnya. Pada bulan Agustus 2006, Alex, Nagatsu dan Ono Rintaro (Osaka Ethnographic Museum, Jepang), mengunjungi komunitas maritim di pulau Nain, Kecamatan Wori, Sulawesi Utara. Kunjungan ini merupakan sebagian dari projek penelitian "Grant-in-Aid for Scientific Research Project, "Natural Resource Management and Socio-Economic Changes under Decentralization in Indonesia: For Sulawesi Area Studies" (Scientific Research (A) (2) overseas scientific research, pemimpin: Prof. Tanaka Koji), Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology, tahun fiskal 2004-2006.

Meskipun metoda kajian yang kami gunakan disesuaikan dengan bidang keilmuan

* Pusat Kajian Masyarakat Adat dan Budaya Bahari-MarIn CRC Manado

** Department of Sociology, Toyo University

*** National Museum of Ethnology

yang kami alami yakni Sejarah, Antropologi, Sosiologi dan Arkeologi; namun tidak menutup kemungkinan pada pendekatan holistik yang lumrah dilakukan dalam bidang antropologi.

Sudah menjadi kewajiban moral bagi kami untuk mengkomunikasikan garis-garis besar temuan lapangan kepada warga yang dipelajari. Apalagi, apabila ada temuan-temuan yang terindikasikan dapat mengganggu kehidupan keseharian di kalangan warga komunitas. Ini tidak berarti bahwa kami mau mengintervensi perkembangan ekonomi-sosial-budaya di tempat itu. Lebih jauh lagi, tidak mau mengganggu kebijakan-kebijakan baik yang disepakati bersama oleh warga komunitas, apalagi dari pemerintah setempat.

II. CARA KERJA

Ada dua cara kerja atau metode pengumpulan data yang kami lakukan. Pertama, melakukan wawancara baik terstruktur maupun bebas. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Bajau. Kedua, pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari, baik itu di lingkungan pemukiman, di tempat kerja di darat dan laut. Observasi terhadap lingkungan alam dan aktivitas di kebun dilakukan dengan mengadakan perjalanan transek dari pemukiman utama (Negri) ke arah timur hingga puncak gunung, kemudian menyusuri jalan perkebunan menuju pemukiman Tarente di sisi timur pulau Nain dilanjutkan dengan menyusuri jalan pantai dari Tarente menuju pemukiman Tampi di sisi utara pulau Nain hingga pemukiman utama atau Negri. Sedangkan observasi aktivitas penangkapan ikan di laut lepas dilakukan dengan mengikuti nelayan melaut sejauh kurang lebih 10 mil arah utara pulau Nain, dari jam 03.30 hingga jam 13.00, menggunakan perahu motor-pelang. Pada saat bersamaan, anggota tim lainnya mengamati kegiatan penangkapan ikan tepi pantai dan pembudi-dayaan rumput laut.

III. DATA DASAR

1 . Pulau dan Pemukiman

Pulau Nain memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pulau-pulau disekitarnya (Mantehage, Bunaken dan Siladen). Daratannya dikelilingi hamparan karang dan laguna. Jarak dari pinggir pantai hingga pinggir karang bervariasi antara 2 hingga 5 kilometer. Selain pulau Nain, terdapat pulau Nain kecil pada bagian timur dan beberapa pulau karang. Berdasarkan catatan pada arsip desa, pulau Nain memiliki luas wilayah darat/laut 2.603 Ha. Luas daratan tercatat 316.45 Ha. Pemerintah desa mencatat kawasan laut seluas 2.287 Ha sebagai wilayah desa.

Keadaan topografi berbukit, mulai dari batas-air pasang, didominasi oleh bebatuan. Satu-satunya dataran yang luasnya kurang dari 4 Ha., dimanfaatkan sebagai pemukiman. Selebihnya, rumah-rumah didirikan di lereng bukit dan kurang lebih 2/5 (dua per lima) rumah adalah rumah tiang yang didirikan berderet-deret dari pantai di air. Dari satu rumah ke rumah lainnya dihubungkan dengan jembatan yang menggunakan bahan baku kayu, bambu atau papan.

2 . Pewilayahan Administratif dan Penduduk

Terdapat tiga pemukiman masing-masing Negeri, Tarente, dan Tampi. Pemukiman

Negeri, terbagi atas dua kampung, yakni “kampung Bajo”(Bajau) dan “kampung Siau”. Administratif, terdapat sembilan wilayah setingkat jaga. Jaga I sampai IV di kampung Bajo, jaga V dan VI di kampung Siau; Jaga VII dan IX di kampung Tampi, dan Jaga VIII di Tarente.

Pada akhir bulan Juli 2006, tercatat penduduk pulau (desa) Nain sebanyak 3.221 jiwa, terhimpun dalam 825 KK, dan berdasarkan jenis kelamin, terdapat sebanyak 1.608 laki-laki dan 1.613 perempuan. Jumlah KK yang tersebar di setiap wilayah Jaga, dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Nama Kampung	Jaga	Jumlah KK
1	Kampung Bajo	I	149
		II	144
		III	120
		IV	109
2	Kampung Siau	V	75
		VI	89
3	Kampung Tampi	VII	56
		IX	48
4.	Kampung Tarente	VIII	35

Diolah dari data desa

3. Mata Pencarian

Berdasarkan registrasi desa, terdapat sebanyak 1.540 orang yang dikategorikan pada kelompok usia kerja, atau dalam bahasa sehari-harinya “orang yang bisa bekerja”. Sebanyak 1.200 orang nelayan, 203 orang pengrajin cendramata dan meubel, 50 orang tani/nelayan, 28 orang pedagang, 25 orang tukang kayu dan pembuat perahu; dan 25 orang buruh. Pengrajin cendramata dan pedagang didominasi oleh kaum wanita (ibu-ibu). Pembudidayaan rumput laut masih ditekuni oleh sebagian warga. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terutama pada tahun 1998 – 1999, areal pembudidayaan sekarang jauh menurun. Warga menjelaskan bahwa selain harga jual yang kini sangat rendah (Rp. 1.000,-/kg) dibandingkan dengan tahun-tahun 1998 – 1999 (Rp. 6.000,-/kg), juga persoalan benih rumput laut yang mulai mengalami degradasi karena belum diganti dengan benih yang baru maupun spesies baru.

4. Pendidikan

Di wilayah desa terdapat tiga buah Taman Kanak-kanak yang menampung 72 anak-anak (33 lk & 39 pr.) diasuh 6 orang guru; tiga buah Sekolah Dasar dengan jumlah murid 368 orang (182 lk & 185 pr.) diasuh 18 orang guru; dan Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah siswa 95 orang (47 lk & 48 pr.) yang diasuh 5 orang guru. Lembaga pendidikan tersebut memiliki ruang belajar dan fasilitas ajar yang sangat terbatas.

5. Agama

Penduduk di kampung Bajo dominan adalah komunitas Bajo dan semuanya beragama Islam (2074 jiwa). Di kampung Siau, Tarente dan Tampi yang dominan

adalah warga komunitas Sangihe dan beragama Kristen (GMIM, 691 jiwa; KGPM, 389 jiwa; Pantekosta, 139 jiwa dan Gisi, 27 jiwa). Ada juga warga komunitas etnis lainnya seperti Minahasa, Bolaang-Mongondow, Gorontalo, Ternate, Mandar, Bugis, Makassar dan sebagainya yang sudah membaaur di tengah-tengah warga komunitas Bajo. Latar etnis mereka tidak menonjol lagi karena dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Bajo.

Separasi wilayah pemukiman berdasarkan agama, menampilkan pemandangan yang khas. Di kampung Bajo (Islam), kambing-kambing berkeliaran di tengah-tengah kerumunan anak-anak. Di kampung Siau, babi-babi pun berkeliaran di halaman rumah. Pemandangan seperti ini tidak tampak di kedua pemukiman (Tarente dan Tampi).

6 . Sarana-Prasarana

Di desa Nain sudah terdapat fasilitas penerangan yang diperoleh dari Perusahaan Listrik Negara dengan jam operasi dari jam 6 sore hingga jam 01 subuh. Dan setiap hari minggu maupun hari-hari raya, ada jam operasi ekstra dari jam 7 pagi hingga jam 1 siang. Sejumlah ibu rumah-tangga memanfaatkan energi listrik ini untuk pembuatan es dan air es sebatas kapasitas kulkas. Sebagian warga memanfaatkan energi ini untuk tayangan televisi kabel (Indovision).

Baik di kampung Bajo maupun di kampung Siau, terdapat fasilitas berupa dermaga beton masing-masing sepanjang kurang lebih 30 dan 40 meter, untuk perahu motor yang mengangkut penumpang dari pulau Nain ke Manado. ada enam buah perahu motor yang berfungsi sebagai sarana angkutan penumpang, atau dikenal dengan sebutan taksi laut. Selain kedua dermaga tersebut terdapat pula puluhan tambatan perahu. Di setiap tambatan perahu ini terdapat tempat penimbangan ikan hasil tangkapan nelayan yang kemudian akan dibawa ke tempat pelelangan ikan di Manado. Dalam sehari, dua kali pemberangkatan perahu penumpang ikan ke Manado, yakni pada subuh dan sore hari.

IV. PERMASALAHAN DI DESA

Amatan sepintas bisa saja meninggalkan kesan bahwa desa Nain adalah sebuah desa nelayan yang cukup makmur, tenang, hidup bersama dengan penuh toleransi dan sebagainya. Tawa ceria anak-anak balita, suara petikan gitar disertai alunan lagu-lagu pop musisi remaja (Dewa, Ratu, dsbnya), obrolan ibu-ibu baik yang menunggui dagangan (kue, buah-buahan, dan jenis panganan lainnya) maupun ibu-ibu yang mengangkut air minum dari satu-satunya sumur sumber air di ujung Negeri; obrolan para nelayan baru saja pulang melaut, menceritakan hasil tangkapannya, semuanya menyembunyikan permasalahan yang baru saja lalu dan yang akan mereka songsong nanti. Datang seiring musim.

Minggu-minggu akhir ini (pertengahan bulan Agustus) ada tanda-tanda ceria bagi nelayan. Setidaknya, ketika mereka pulang melaut dan menjual hasil tangkapan di setiap pangkalan, mereka dapat mengembalikan biaya bahan bakar, rokok, makanan yang rata-rata senilai Rp. 200.000,- setiap melaut, menangkap ikan di laut lepas untuk jenis ikan pelagis; dan mengantongi pendapatan sebanyak Rp. 100.000,- hingga Rp. 200.000,- setelah melaut selama kurang lebih 10 hingga 12 jam. Ada harapan para nelayan bahwa bulan September nanti, mereka bisa menangkap ikan tuna. Setelah itu, datangnya musim angin barat, yang dapat dilakukan adalah bagaimana caranya memenuhi kebutuhan makan sekeluarga.

Mirip dengan harapan para nelayan, mereka yang membudidayakan rumput lautpun baru saja menerima berita baik. Sekembalinya kepala desa mengikuti acara 17 Agustus di ibukota kabupaten, membawa berita naiknya harga rumput laut dari Rp. 1.000,-/kg menjadi Rp. 1.500,-/kg. Berita kenaikan harga rumput laut ini setidaknya merangsang semangat mereka kembali membudidayakannya, meskipun ada persoalan lain menunggu, yakni sulitnya mendapatkan benih dan spesies baru. Tahun 1998 – 1999, ketika seantero Nusantara dilanda krisis moneter, warga pulau Nain menikmati hasil budidaya rumput laut. Hasil itu pula yang membuat mereka mampu membangun rumah dengan lantai tegel bermerek; membeli alat-alat elektronika, hiasan emas puluhan gram. Setelah harga rumput laut merosot, yang tertinggal hanyalah rumah. Sebagian barang elektronika, kalung dan gelang emas, terjual habis untuk memenuhi kebutuhan makan. Ada pula yang hingga kini masih tersimpan di pegadaian.

Remaja yang sudah menamatkan pelajarannya di tingkat SLTP dan SLTA, kini berada di simpang jalan. Harapan untuk mendapatkan lowongan pekerjaan di Manado menjadi tumpuan utama. Kembali melaut bersama orang tua, atau membudidayakan rumput laut, akan dipandang sebagai “sebuah kegagalan” karena sekolah terlalu menjanjikan pekerjaan-pekerjaan di sektor formal dan kantoran. Bukannya mengajar bagaimana seharusnya hidup mandiri. Ada kurang lebih 438 anak usia 13 – 18 tahun (220 lk & 218 pr.), 95 orang diantaranya berada di bangku SLTP. Dan 484 orang berada di ambang pasar-tenaga-kerja.

Berbagai berita media audio-visual ditambah dengan obrolan rumah kopi di sekitar pelelangan ikan dan pasar bersehati di Manado yang mereka peroleh ketika bepergian ke Manado, masuk hingga ke kehidupan keseharian warga Nain. Euforia reformasi terasa arusnya dalam percakapan sehari-hari. Ada berita yang terserap seutuhnya, dan ada pula yang terserap sepintas-kilas. Sehingga wacana-wacana seperti pemekaran, keikutsertaan dalam gerakan politik pun dipandang sebagai sesuatu yang dapat mereka lakukan. Tanpa memahami adanya mekanisme dan aturan main dalam menyalurkan aspirasi.

Pada tataran orang dewasa, kebersamaan – meskipun dipisahkan oleh pemukiman yang mengelompok berdasarkan agama – diperkuat oleh kerjasama dan saling tolong ketika melaut, merupakan hal yang harus dipertahankan. Lain lagi dengan anak-muda. Persoalan seperti “kalah” sewaktu main bola, dirangsang dengan konsumsi alkohol yang dibawa secara diam-diam dari Manado, menjadi pemicu perkelahian kelompok pemuda antar kampung.

Faktor nutrisi yang bersumber pada ikan segar, sayangnya tidak diimbangi dengan konsumsi sayur-mayur dan buah-buahan yang memadai. Lebih dari itu adalah terbatasnya sumber air bersih turut mempengaruhi kesehatan warga pulau Nain. Berdasarkan catatan petugas Puskesmas Pembantu di Nain, keluhan yang sering ditanganinya antara lain: tekanan darah tinggi, gatal-gatal (terutama di musim penghujan), HISPA, Diare, Malaria dan Tuberculosis, adalah kasus yang ditemukan sejak dia bertugas di PUSTU Nain hingga pertengahan tahun 2006 ini.

Hingga pertengahan bulan agustus, terdapat enam buah perahu motor yang beroperasi menghubungkan pulau Nain dan Manado. Keenam perahu tersebut semakin dimakan usianya. Sedangkan untuk mendapatkan perahu yang baru bukanlah pekerjaan ringan dan harus ditunjang dengan modal yang cukup besar bagi pengusaha angkutan yang ada di pulau Nain.

Dari catatan permasalahan di atas, masih terdapat pula permasalahan sampingan

yang akan dipaparkan dalam laporan utuh.

V. BEBERAPA SARAN-TINDAK

Saran-tindak ini didasarkan pada temuan-temuan dan interpretasi atas gejala-gejala sosial-kultural yang ada, dan dikemukakan bukan berdasarkan skala prioritasnya.

1. Adanya aspirasi sekelompok kecil warga untuk pemekaran wilayah desa – menjadi dua desa – kiranya harus disikapi secara arif. Temuan kami menunjukkan bahwa alasan pemekaran akan menimbulkan sejumlah permasalahan baru, mulai dari pewilayahan administrasi, hak-hak pengelolaan SDA yang semula adalah “milik-bersama”, hingga hubungan kebersamaan yang didasarkan pada alasan agama dan etnis. Alasan seperti itu akan menjadi “api dalam sekam” dan menumbuh-kembangkan kebiasaan anak-muda yang belum mengenal persaingan-jujur ke arah tindakan anarkis. Adalah sangat tidak arif kalau memekarkan wilayah yang didasarkan pada sentimen individualistik dan bukan pada potensi pengembangan warga desa. Kepemimpinan desa yang mengakomodir keterwakilan dari setiap pihak dan warga komunitas seperti sekarang ini justru merupakan modal utama dalam menjaga ketenteraman dan keamanan dalam kampung serta menumbuh-kembangkan rasa kebersamaan yang kuat dan kokoh. Jika tokoh warga desa sudah semakin dewasa dan tercerahkan, barulah gagasan-gagasan seperti itu dapat dikedepankan dan dipikirkan.
2. Pemberdayaan warga desa sudah harus menjadi perhatian pemerintah. Hasil amatan sementara menunjukkan bahwa sesungguhnya warga komunitas nelayan di pulau kecil seperti di Nain ini adalah warga yang penuh kreatifitas dan upaya membangun dirinya, keluarganya dan desanya. Hanya saja mereka penuh keterbatasan. Dan hal ini memerlukan uluran tangan pemerintah. Salah satunya adalah memperpendek jaringan pemasaran hasil tangkapan ikan dan persediaan bahan-bakar. Nelayan membeli bahan bakar dan es balok – dari para pengusaha perikanan – dengan harga yang mahal, sebaliknya menjual hasil tangkapan kepada mereka dengan selisih yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan harga di TPI Manado.
3. Apabila pemerintah menginginkan kualitas rumput laut agar warga memperoleh nilai jual yang memadai, perlu dipikirkan oleh instansi terkait untuk mendatangkan benih dan spesies baru untuk menggantikan benih yang sudah berusia lama. Selain itu, diperlukan introduksi alat pengering di saat musim penghujan. Alat pengering seperti itu mudah dikerjakan dan murah biayanya serta multifungsi.
4. Pemberdayaan para ibu yang menggunakan waktu luangnya dengan mengerjakan kerajinan cendramata dari kerang-kerang dengan melakukan diversifikasi kegiatan serta pemberian modal usaha bagi mereka yang setiap pagi dan sore menjajakan kue serta berbagai panganan lainnya.
5. Untuk mengantisipasi pengangguran, sudah masanya mengarahkan anak-anak tamatan SLTP ke sekolah-sekolah kejuruan dan lembaga pendidikan

ketrampilan dengan pemberian perangsang berupa beasiswa.

6. Mengupayakan pengadaan air bersih, transportasi laut yang dikelola oleh desa agar mendatangkan pendapatan tambahan bagi aparat desa maupun kas desa.
7. Alam pulau Nain cukup atraktif. Sehingga bukan hal mustahil apabila di tahun-tahun mendatang akan menarik perhatian para pengunjung domestik maupun mancanegara. Menjadikan usaha wisata yang dilakoni oleh warga dengan cara setiap rumah yang memadai menyediakan satu dua kamar bagi para pengunjung (turis) akan lebih bermanfaat ketimbang memberi ijin bagi pemodal untuk mendirikan *cottage* atau apa pun bentuknya. Bunaken dan Siladen memberi pelajaran berarti bagi pengelolaan SDA untuk kepentingan wisata.

Kiranya hasil-awal, identifikasi permasalahan dan beberapa saran-tindak ini dapat dikaji oleh bapak kepala desa beserta aparat desa. Kami sumbangkan ini sebagai balas jasa atas kesediaan bapak-ibu dan seluruh warga desa dengan siapa kami sudah mendapatkan berbagai informasi.